

***“Information Literacy”* Pada Staf Pengajar SMA RSBI di Surabaya**

**(Studi Deskriptif Tentang *“Information Literacy”* pada Staf Pengajar SMA Negeri 15
dan SMA Khadijah di Surabaya)**



Oleh

Irma Rabiulya Addinawati

NIM 070810070

DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2013

“Information Literacy” Pada Staf Pengajar SMA RSBI di Surabaya

(Studi Deskriptif Tentang “Information Literacy” pada Staf Pengajar SMA Negeri 15 dan SMA Khadijah di Surabaya

Irma Rabiulya Addinawati

Abstrak

“*Information Literacy*” merupakan sebuah kemampuan menentukan, mencari, mengevaluasi dan mengkomunikasi informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu. Seperti halnya bagi para staf pengajar yang merupakan seorang tenaga pendidik bagi siswa-siswinya, dimana mereka tentunya membutuhkan banyak informasi mengenai bidang mata pelajaran yang dikuasainya, tentunya kemampuan literasi informasi para staf pengajar perlu dan dibutuhkan dalam setiap melakukan pencarian informasi yang dibutuhkan, demi keberlangsungan pembelajaran yang tepat dan efisien serta mendapatkan informasi yang akurat dan jelas.

Penulis akan menggambarkan bagaimanakah kemampuan *Information Literacy* para Staf Pengajar di SMA RSBI di Surabaya dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tipe deskriptif dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana gambaran *Information Literacy* Staf Pengajar SMA RSBI di Surabaya, dengan jumlah responden 55 staf pengajar di sekolah SMAN RSBI 15 dan SMA Khadijah Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Systemathic random sampling*.

Penelitian ini dikaji berdasarkan 5 tahapan standarisasi *Information Literacy* dari Hasugian.J, yang meliputi menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis, menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu dan memahami aspek ekonom, hukum dan sosial yang berkaitan informasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa total tingkat kemampuan literasi informasi staf pengajar dari SMA Khadijah & SMAN 15 rata-rata dalam kategori Sedang atau cukup tinggi, dari temuan yang didapat bahwa sumber informasi yang digunakan oleh para staf pengajar adalah Internet, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa para staf pengajar mampu

memanfaatkan ICT (*Information, Technology and Communications*) yang ada saat ini untuk mendukung kegiatan pembelajaran, terutama untuk semua mata pelajaran dimana dari hasil temuan yang ada, memang semua mata pelajaran membutuhkan dan memiliki evaluasi informasi yang cukup tinggi.

Kata Kunci : Information Literacy, Staf Pengajar, ICT, SMA RSBI

ABSTRACT

"Information Literacy" is the ability to define, locate, evaluate and communicate information to accomplish a specific purpose. Just as for the faculty who is a labor educator for her students, which they certainly need a lot of information about the subject area under their control, of course, the information literacy skills of the teaching staff is necessary and required in all required information searching, for the continuation of learning precise and efficient as well as accurate information and clear.

The author will describe how Information Literacy skills of the staff at the high school Penagajar RSBI in Surabaya and this study used a quantitative approach to the descriptive type. Descriptive type chosen by the researcher because the researcher wanted to describe how is the Information Literacy Lecturer RSBI high school in Surabaya, with 55 respondents jumlahah faculty at the school SMAN 15 and SMA Khadijah RSBI Surabaya. The sampling technique used was Systemathic random sampling technique.

This study assessed based on five stages of the standardization of Information Literacy Hasugian.J, which includes determining the nature and extent of the required unformasi, accessing information effectively and efficiently, evaluate information and its sources critically in abundance, using the information to complete a particular purpose and understand aspects of economists , legal and social issues related to the information.

The results of this study showed that the total level of faculty information literacy skills of high school SMAN 15 Khadijah and the average in the category of Medium or high enough, the findings obtained from the sources of information used by the teaching staff is the Internet, in which case it can be said that the teaching staff are able rmemanfaatkan ICT (Information, Technology and Communications) that exist today to support the learning activity, especially for all the subjects in which the results of the findings are, indeed all subjects need and have a high enough evaluation information.

Keywords: Information Literacy, Teaching Staff, ICT and SMA RSBI.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Informasi merupakan suatu kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia sehari-hari, informasi yang dibutuhkan manusia sangatlah bervariasi, mulai dari informasi mengenai sosial, politik, dan ekonomi. Tentunya informasi dapat memberikan suatu pengetahuan baru bagi masyarakat umum saat ini, akan tetapi di era globalisasi sekarang ini informasi yang tersedia di media cetak maupun non cetak sangatlah banyak, maka diperlukan teknik dan ketrampilan untuk memanfaatkan berbagai alat informasi dan sumber-sumber informasi utama dalam solusi masalah yang mereka hadapi.

Ketrampilan tersebut akan membawa seseorang menjadi melek informasi (Information Literate). Untuk menjadi orang yang melek informasi dibutuhkan serangkaian keahlian, antara lain bagaimana cara mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan secara efektif dan efisien (Burchinal dalam Diane Lee 2002:1)

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi secara pesat serta pertambahan jumlah informasi semakin cepat, ternyata hal tersebut dapat memberikan dampak negative akibat dari perkembangan teknologi informasi saat ini, dikarenakan dengan banyaknya informasi yang mereka temukan, maka akan membuat seseorang menjadi bingung dan menghambat waktu seseorang ketika mencari dan menemukan informasi yang ia butuhkan, hal tersebut terjadi karena akibat dari ledakan informasi saat ini sehingga banyaknya pilihan informasi yang telah mereka temukan.

Seperti halnya survei yang telah dilakukan oleh Albrecht dalam Manuel ¹, dimana para manajer bisnis membuat laporan seperti dibawah ini tentang pengalaman mereka dengan “ Informasi yang berlimpah ruah”. 38% mengatakan mereka menyia-nyiakan waktu karena berusaha menempatkan informasi yang tepat. 48% mengatakan bahwa keputusan tertunda akibat banyaknya informasi yang diperoleh. 47% mengatakan mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan, membuat mereka lengah dari tanggung jawab pekerjaan utama mereka. 66% mengatakan ketegangan bersama rekan kerja dan hilangnya kepuasan kerja muncul karena berlebihan informasi. 49% mengatakan pekerjaan sering terlambat atau pekerjaan dibawah ke rumah, akibat terlalu banyaknya informasi yang dicari, dan 61% menunda aktivitas sosialnya karena berlebihan informasi.

¹ Manuel, Kate 2004

Permasalahan diatas jika dihubungkan dengan para staf pengajar atau guru, dimana mereka adalah seorang pemateri bagi siswa-siswinya ketika melakukan pembelajaran disekolah, maka jika mereka tidak memiliki ketrampilan *Information Literacy* yang baik saat ini, hal tersebut mengakibatkan kesalahan yang buruk bagi staf pengajar ketika mereka memberikan informasi mengenai berbagai ilmu pengetahuan terhadap siswa-siswinya. Karena mereka sebagai seorang staf pengajar harus bisa memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dan jelas terhadap siswa sesuai dengan bidang studi yang mereka kuasai.

Sebagaimana dengan staf pengajar di SMA RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf International) dimana dalam lingkungan sekolah yang sudah menyandang status RSBI, dituntut lebih profesional dalam hal memberikan pendidikan bagi siswa-siswinya serta mempunyai kemampuan pengajaran yang bermutu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Terutama dalam kemampuan berbahasa Inggris, dimana bahasa Inggris merupakan bahasa yang harus dikuasai secara mendalam oleh siswa maupun oleh para staf pengajar. Serta dalam kurikulum pembelajarannya pun menggunakan bilingual ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam Peraturan Sekolah Menengah Atas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) seorang staf pengajar pun minimal harus memiliki 30% guru dengan berlatar pendidikan S2 yang menjadi salah satu syarat untuk bisa menjadi staf pengajar di sekolah bertaraf Internasional (Kementerian Pendidikan Nasional :8)². Hal tersebut juga berkaitan dengan peserta didiknya di Sekolah Menengah Atas RSBI, dimana siswa kelas RSBI dituntut bisa memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan dengan nilai minimal 7, serta dapat menyesuaikan diri dengan penggunaan Bahasa Inggris, dimana Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, staf pengajar harus memiliki ketrampilan *Information Literacy* dalam mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai bahan ajar ketika melaksanakan tugasnya.

Fenomena yang berkembang untuk saat ini, masih banyaknya staf pengajar yang belum mempunyai ketrampilan dalam mencari sumber-sumber informasi dan masih banyaknya guru yang gaktek, serta lemahnya staf pengajar dalam penguasaan bilingual. Dari

² <http://dikdas.kemdiknas.go.id/docs/Kebijakan-SBI.pdf>

sekitar 1.400 guru se-Surabaya - 600 guru IPA dan 800 guru IPS, 90 persennya ternyata gaptek. Tidak tahu caranya mengoperasikan komputer dan internet. Hanya 10 persen saja yang tahu dan paham, tingginya guru yang gaptek terutama disebabkan tidak adanya kemauan dari para guru untuk belajar dan memegang teguh paradigma lama. Yakni, mengajar siswa dengan cara konvensional. Hanya menyampaikan materi saja dan menjadikan siswa sebagai obyek. "Padahal mestinya, guru adalah fasilitator dan harus menempatkan siswa sebagai subyek," Demikian yang disampaikan Koordinator Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA Surabaya Bambang Sutejo SPd kepada Surya, Sabtu (8/3) disela-sela work shop PTK dan internet guru se-Jatim ³.

Dari permasalahan diatas, jika dikaitkan dengan Peraturan kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional menurut Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa Guru kelompok mata pelajaran mata pelajaran sains, matematika dan inti kejuruan mampu mengampun pembelajaran berbahasa inggris serta semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK (Kementerian Pendidikan Nasional)⁴. Namun faktanya masih ada beberapa guru atau staf pengajar masih belum mampu menguasai bahasa inggris dan penggunaan IT (Information Technology) dalam setiap pembelajarannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, bahwa kemampuan literasi informasi terhadap staf pengajar SMA memang sangat penting demi menunjang perannya sebagai guru. Berkenaan dengan Melek Informasi Guru, Moore⁵ di New Zealand melaporkan bahwa guru yang paling percaya bahwa mereka memiliki "pemahaman praktis" keterampilan informasi, tapi sekali lagi sekitar setengah dari mereka menjawab bahwa mereka terbiasa dengan cara-cara di mana proses untuk menemukan dan menggunakan informasi dapat dipecah menjadi langkah-langkah untuk mengajar. Moore⁶ menyimpulkan bahwa guru perlu untuk meningkatkan literasi informasi mereka sendiri agar nyaman dengan akses, mengevaluasi dan menggunakan informasi, jika mereka ingin sukses mengajarkan keterampilan kepada murid mereka.

³ Harian Surya 2008/3/9,

http://www.klubguru.com/2view.php?subaction=showfull&id=1205260307&archive=&start_from=&ucat=1&d_o=berita/90_persen_guru_MIPA_Gaptek/sumber_dari_harian_surya_2008/3/9

⁴ <http://dikdas.kemdiknas.go.id/docs/Kebijakan-SBI.pdf>

⁵ Moore dalam Lucy Merchant. 2002

⁶ Ibid. 2002

Penelitian ini akan lebih ditujukan ke Staf Pengajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan sekolah bertaraf Internasional di Surabaya. Dan lokasi penelitian ini dipilih karena dengan asumsi bahwa sekolah yang berstandar Internasional memiliki tingkat dan Mutu pendidikan yang berkualitas, serta media pembelajarannya pun berbeda dengan kelas regular. Di sekolah regular media pembelajarannya masih menggunakan papan tulis dan tutorial dari guru atau staf pengajar. Meskipun sekolah tersebut mempunyai ruang multimedia, tetapi penggunaan ruang tersebut tidak bisa dipakai secara terus-menerus melainkan secara bergantian. Sedangkan di sekolah bertaraf internasional media pembelajarannya difasilitasi dengan TV, LCD dan Komputer sebagai media penyampaian materi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Didalam lingkungan sekolah juga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, serta ruang kelas yang nyaman dengan adanya AC dan fasilitas media yang didukung serta dalam satu kelas jumlah siswanya pun sedikit setidaknya hanya 30 siswa saja.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, penulis menjadi tertarik untuk meneliti bagaimanakah gambaran literasi informasi staf pengajar di Sekolah Menengah Atas Rintisan Bertaraf Internasional (SMA RSBI). Apakah memang benar bahwa staf pengajar di sekolah SMA yang menyandang status RSBI tersebut memiliki kemampuan literasi informasi yang sangat tinggi atau sebaliknya bahwa literasi informasi staf pengajar di sekolah SMA RSBI masih ada yang belum mencukupi literasi informasinya. dikarenakan dengan adanya Sekolah Menengah Atas yang menyandang status RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dapat diasumsikan para staf pengajar di lingkungan sekolah tersebut harus mempunyai ketrampilan Literasi Informasi yang tinggi, hal tersebut karena didukung dengan kurikulum sekolah SMA RSBI tersebut menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) diperkaya dengan kurikulum dari negara maju, penerapan SKS pada SMA/SMK.

Tinjauan Literatur

1. “*Information Literacy*”

Di era globalisasi saat ini, dengan pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dengan diiringi penambahan informasi yang terus berkembang secara cepat, tentunya sebagai staf

pengajar di sekolah SMA RSBI, kebutuhan informasi yang dibutuhkan akan semakin kompleks, dan jika para staf pengajar tidak memiliki kemampuan *information literacy* yang baik, maka akan menghambat staf pengajar dalam mencari informasi yang dibutuhkan demi memenuhi bahan ajarnya ketika memberikan pembelajaran di sekolah terhadap para siswa-siswinya.

Pengertian dari "*Information Literacy*" itu sendiri merupakan suatu kemampuan dalam hal mencari, menemukan, memilih, mengorganisir dan mengevaluasi hingga mengkomunikasikan informasi yang sudah didapatkannya terhadap orang lain secara benar dan tepat.

Menurut State University of New York (SUNY) 1997⁷ dalam Eisenberg bahwa *Information literacy includes the abilities to recognize when information is needed and to locate, evaluate, effectively use, and communicate information in it's various formats.* Berdasarkan pengertian diatas bahwa Literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengenali kapan informasi yang dibutuhkan dan untuk menemukan, mengevaluasi, efektif menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format

Sedangkan menurut *California Academic and Research Libraries Task Force, 1997*⁸ dalam Eisenberg (2004:6) bahwa *Information Literacy to effectively identify, access, and evaluate and make use information in it's various formats , and to choose that appropriate medium for communication. It also encompasses knowledge and attitudes*

Pengertian diatas bahwa Literasi informasi secara efektif untuk mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi dan menggunakan informasi dalam berbagai format, dan memilih media yang tepat untuk berkomunikasi. Ini juga termasuk pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan isu-isu etnis dan sosial sekitar teknologi informasi dan informasi.

Menurut Shapiro & Hughes, 1995⁹ dalam Eisenberg *Information literacy is a new liberal art that extends from knowing how to use computers and access information to critical reflection on the nature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact.*

⁷ Eisenberg, 2004:5

⁸ Ibid. 2004:6

⁹ Ibid. 2004:5

Berdasarkan pengertian diatas bahwa literasi informasi adalah sebuah seni liberal yang baru dalam hal mengetahui bagaimana menggunakan komputer, mengakses informasi dan berpikir secara kritis terhadap informasi mereka, infrastruktur teknologi dalam kontes sosial, budaya, konteks filosofi dan dampaknya.

Dari beberapa pengertian dan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa "*Information Literacy*" merupakan suatu kemampuan atau ketrampilan dalam hal mencari, mengakses, menemukan , mengorganisir dan mengevaluasi suatu informasi, hingga informasi yang sudah didapatkannya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Sedangkan menurut Suherman¹⁰ untuk dapat dikatakan bahwa seseorang telah melek informasi (information literate) paling tidak harus memiliki kemampuan menentukan cakupan informasi yang diperlukan, mengakses informasi secara efektif mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan kritis, menggunakan informasi sesuai dengan tujuan.

Urgensi Literasi Informasi tidak hanya untuk mahasiswa melainkan bagi seluruh civitas akademika, para dosen, dan staf pekerja lainnya. Hal tersebut perlu dimiliki dikarenakan, beragamnya informasi saat ini, yang tentunya tidak membuat para user semakin mudah memilih informasi melainkan akan semakin sulit jika informasi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhannya, oleh karena itu, keakuratan data dan isi dari informasi tersebut perlu ditindak lanjuti dan di perikasa kejelasannya agar tidak mendapatkan inforamasi yang bias.

Menurut Healy¹¹ dalam Hasugian, mengungkapkan bahwa ada dua masalah utama dalam informasi yaitu bagaimana memiliki waktu yang cukup untuk mengaksesnya dan bagaimana mengetahui informasi apa yang tersedia saat ini. Sedangkan Boyer¹² dalam Hasugian, Menyatakan bahwa memberdayakan informasi merupakan tujuan penting dari pendidikan. Ia menyatakan informasi merupakan sumber yang sangat berharga. Pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk mendapatkan informasia yang sesuai dengan kebutuhannya.

¹⁰ Suherman. 2009:249, <http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/index.php/literasi-informasi-kunci-kemajuan-yang-terbuang>

¹¹ Hasugian, Jonner. 2008

¹² Ibid; Hasugian, Jonner. 2008

Dari beberapa pendapat diatas, tanpa disadari bahwa sebuah informasi jika dijadikan menjadi sebuah pengetahuan yang baru bukanlah sebuah permasalahan yang mudah diatasi, butuh proses pembelajaran yang panjang, sehingga informasi tersebut bisa dijadikan menjadi pengetahuan yang baru, dan hal tersebut dapat dilakukan apabila memiliki kompetensi literasi informasi yang baik dan benar.

2. Standar Literasi Informasi bagi Pendidikan Tinggi

Dalam standar kompetensi literasi informasi dari menurut Hasugian¹³, Seseorang dikatakan information literate jika memiliki kemampuan:

1. Menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan
2. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis
4. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu
5. Memahami aspek ekonomi, hukum dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi.

Kriteria kemampuan diatas, dapat di gunakan untuk melihat atau mengukur seberapa jauh literasi informasi seseorang, apakah sudah literate atau tidak. Penelitian ini, dari ke lima standar literasi informasi bagi pendidikan tinggi tersebut dapat digunakan sebagai indicator dalam mengukur tingkat literasi informasi staf pengajar SMA RSBI di Surabaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taksonomic research*), seperti telah disebutkan sebelumnya, dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal¹⁴.) lokasi

¹³ Ibid; Hasugian, Jonner. 2008

¹⁴ Faisal, sanapiah. 2005:20

penelitian akan dilakukan di seluruh sekolah menengah atas bertaraf internasional baik Swasta maupun Negeri di Surabaya, mengingat Surabaya sebagai kota kedua terbesar di Indonesia dan memiliki berbagai tipe masyarakat sehingga diharapkan dapat memenuhi kriteria hasil temuan yang bervariasi.

Penarikan sampel dengan menggunakan *systemathic random sampling* secara acak pada SMA RSBI yang berjumlah 11 sekolah. Dari hasil penarikan didapatkan SMA Khadijah Surabaya dan SMAN 15 Surabaya. Penentuan jumlah responden dalam penelitian berjumlah 55 responden seperti yang tersaji dalam perhitungan sebelumnya menggunakan rumus Yamane, bertujuan agar mempermudah perhitungan. Peneliti disini akan menggunakan Simple Random Sampling (acak sederhana) untuk menentukan responden yang akan di teliti dari kedua sekolah tersebut.

Total Tingkat Kemampuan Literasi Informasi

Dari hasil analisis diatas, penulis melakukan pengolahan dengan menghitung total tingkat kemampuan literasi informasi staf pengajar dari SMA 15 dan SMA Khadijah dengan cara mengelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu : Tinggi, Sedang dan Rendah, berikut tabel hasil dari Total tingkat kemampuan literasi staff pengajar dari sekolah SMA Khadijah dan SMAN 15 surabaya

Berdasarkan Tabel III.47 diatas dapat terlihat bahwa, untuk komponen pertama literasi informasi yaitu kemampuan menentukan jenis dan batas informasi, staf pengajar di SMAN 15 Surabaya dan SMA Khadijah sama – sama berada pada kategori sedang, di SMAN 15 kategori sedang yaitu dengan jumlah staf pengajar 22 (26,2%) staf pengajar dan di SMA Khadijah yaitu dengan jumlah staf pengajar 14 (31,1%) staf pengajar, sedangkan untuk komponen kedua yaitu kemampuan dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien, staf pengajar di kedua tempat tersebut juga sama – sama berada pada kategori sedang, di SMAN 15 kategori sedang yaitu dengan jumlah staf pengajar 27 (32,1%) staf penagajar dan di SMA Khadijah yaitu dengan jumlah 14 (31,1%) staf pengajar. Begitu juga dengan komponen ketiga yaitu kemampuan dalam mengevaluasi informasi dan sumbernya dimana responden di kedua tempat tersebut juga berada pada kategori sedang, di SMAN 15 yaitu dengan jumlah staf pengajar 32 (38%) staf pengajar dan di SMA Khadijah 16 (35,5%) staf pengajar.

Untuk komponen keempat dan kelima yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu kedua staff pengajar di dua sekolah ini sama – sama berada pada kategori tingkat literasi informasi tinggi, di SMA 15 kategori Tinggi yaitu dengan jumlah staf pengajar 26 (42%) staf pengajar dan di SMA Khadijah yaitu dengan jumlah staf pengajar 20 (39,2%) staf pengajar. Sedangkan kemampuan memahami isu ekonomi, hukum, dan isu global seputar penggunaan akses informasi, kedua staff pengajar di dua sekolah ini sama – sama berada pada kategori tingkat literasi informasi tinggi, di SMAN 15 kategori tinggi yaitu dengan jumlah staf pengajar 28 (45,1%) staf pengajar dan di SMA Khadijah yaitu dengan jumlah staf pengajar 20 (39,2%) staf pengajar.

Berikut akan dipaparkan tabel kemampuan literasi informasi staf pengajar secara keseluruhan yang menjadi responden dalam penelitian ini:

Tabel**Total Keseluruhan Tingkat Kemampuan Literasi Informasi Staff Pengajar**

Tingkat Kemampuan Literasi informasi	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%	Total	
							F	%
Kemampuan Menentukan Jenis dan Batas Informasi	7	21,2	36	27,9	12	10,6	55	100.0
Kemampuan Akses Informasi Secara Efektif dan Efisien	14	42,4	41	31,7	0	0	55	100.0
Kemampuan Mengevaluasi Informasi dan Sumbernya	0	0	48	37,2	7	6,2	55	100.0
Kemampuan Menggunakan Informasi Untuk Menyelesaikan Tujuan Tertentu	9	27,2	0	0	46	40,7	55	100.0
Kemampuan memahami isu ekonomi, hukum dan global seputar penggunaan akses informasi secara etis dan legal	3	9,09	4	3,1	48	42,4	55	100.0
TOTAL	33	100.0	129	100.0	113	100.0		100.0

Berdasarkan Tabel III. 48 diatas dapat terlihat bahwa, untuk komponen pertama literasi informasi yaitu kemampuan menentukan jenis dan batas informasi, staf pengajar di SMAN 15 Surabaya dan SMA Khadijah sama – sama berada pada kategori sedang yaitu

dengan jumlah staf pengajar 36 (27,9%) Staf Pengajar, sedangkan untuk komponen kedua yaitu kemampuan dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien, staf pengajar di kedua tempat tersebut juga sama – sama berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah staf pengajar 41 (31,7%) staf pengajar, begitu juga dengan komponen ketiga yaitu kemampuan dalam mengevaluasi informasi dan sumbernya dimana responden di kedua tempat tersebut juga berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah staf pengajar 48 (37,2%) staf pengajar.

Untuk komponen keempat dan kelima yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu, kedua staff pengajar di dua sekolah ini sama – sama berada pada kategori tingkat literasi informasi tinggi yaitu dengan jumlah staf pengajar 46 staf pengajar pada prosentase 40,7% dan kemampuan memahami isu ekonomi, hukum, dan isu global seputar penggunaan akses informasi, kedua staff pengajar di dua sekolah ini sama – sama berada pada kategori tingkat literasi informasi tinggi dengan frekuensi 48 staf pengajar pada prosentase 42,4%.

Kemampuan Mengkases Informasi secara efektif dan efisien

1. Penggunaan Sumber Informasi

Informasi memiliki pengaruh yang sangat penting bagi para staf pengajar, dikarenakan informasi merupakan pokok utama dari hasil ilmu pengetahuan yang nantinya akan di menjadi bahan pembelajaran di tiap mata pelajaran yang akan diajarkan oleh staf pengajar, oleh karena dengan dapat mengetahui sumber informasi yang di akan digunakan tentunya dapat membantu staf pengajar dalam mencari informasi yang di dibutuhkan, dan dengan didukungnya penggunaan ICT saat ini Internet, merupakan salah satu sumber informasi yang paling mudah dan cepat uuntuk mengkases berbagai informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu lainnya, melihat dari hasil tabel III.11 hal 12, bahwa banyak staf pengajar menggunakan internet untuk sebagai sumber informasi utama dalam mengkases informasi, yaitu sebanyak 25 (46%) staf pengajar memilih internet sebagai sumber informasi utama yang digunakan staf pengajar untuk akses informasi, hal tersebut sesuai dengan temuan ini didukung oleh studi eksplorasi yang dilakukan oleh Stafford (1998) dalam Hanjun (2000) tentang penggunaan dan kepuasan world wide web. Hasil studi menyatakan bahwa sebagaian besar responden menggunakan internet dengan tujuan untuk pencarian informasi.

Penggunaan internet ternyata lebih dominan sebagai sumber informasi yang digunakan oleh para staf pengajar dalam mencari informasi yang dibutuhkan, hal ini terjadi karena pengetahuan seseorang tentang sumber informasi yang akan digunakan, seperti kecepatan akses, kualitas, ketepatan waktu, kepercayaan, kebiasaan, dan keberhasilannya sebelumnya akan berdampak langsung pada pelaksanaan pencarian informasi (Leckie et al., 1996 dalam Ishak, 2006)¹⁵.

2. Penggunaan Search Engine

Dalam melakukan pencarian informasi yang dibutuhkan tentunya akan menentukan Search engine apa yang akan digunakan oleh para staf pengajar. Search engine yang digunakan para staff pengajar mayoritas menggunakan Google, seperti temuan data pada tabel III.13 hal 15 dari hasil temuan tersebut sekitar 37 (67,3%) staf pengajar memilih Google sebagai search engine untuk melakukan pencarian informasi yang dibutuhkan, sedangkan Yahoo hanya dipilih 1 (1,8%) staf pengajar saja, dari temuan diatas dapat dilihat bahwa dengan menggunakan *search engine google*. para staf pengajar penggunaan *search engine google* dapat memberikan data atau informasi sehingga menjadikannya pilihan yang paling utama dalam menelusur informasi yang mereka butuhkan.

Seperti pada penelitian tentang penggunaan *search engine* dalam sebuah laporan Nielsen NetRatings Search Engine Rattings tahun 2006 di Amerika dijelaskan bahwa diperoleh data statistik yaitu tentang penggunaan *search engine Google* menempati peringkat pertama dengan presentase sebesar 49,2%, diikuti *Yahoo* sebesar 23,8%, dan *MSN* sebesar 9,6%. *Search engine Google* banyak digunakan oleh responden dikarenakan search engine tersebut sudah familiar dan banyak digunakan oleh responden.

3. Keterkaitan antara Usia Staf Pengajar SMA Khadijah dan SMAN 15 dan Kemampuan Mengakses Akses Informasi Secara Efektif dan Efisien

¹⁵ Ishak. 2006, "kebutuhan informasi mahasiswa program pendidikan dokter spesialis (PPDS) FK-UI dalam memenuhi tugas journal reading."Pustaha: Jurnal studi perpustakaan dan informasi, vol.2,no.2 desember 2006, tersedia pada

Tabel IV.1

Usia Staf Pengajar SMA Khadijah & SMAN 15 dan Kemampuan Mengakses Akses Informasi Secara Efektif dan Efisien

Usia Staf Pengajar SMA Khadijah dan SMAN 15		Kemampuan Mengakses Akses Informasi Secara Efektif dan Efisien			TOTAL
		Rendah	Sedang	Tinggi	
25 - 35 Tahun		3	9	0	12
		25,0%	75,0%	0%	100,0%
36 - 45 Tahun		7	16	0	23
		30,7%	69,6%	0%	100,0%
> 45 Tahun		12	8	0	20
		60,0%	40%	0%	100,0%
TOTAL		22	33	0	55
		40	60	0	100%

Berdasarkan Tabel IV.4 diatas dapat terlihat bahwa hasil crosstabs antara Usia dan Kemampuan mengaskes Informasi secara efektif dan efisien terlihat staf pengajar dalam rentang umur yang paling tua atau mendekati usia pensiun yaitu staf pengajar dengan usia lebih dari 25-35 tahun ternyata memiliki kemampuan akses informasi secara efektif dan efisisen yang cukup tinggi yaitu 75%, Sedangkan di urutan kedua untuk usia yang lebih muda yaitu 36-45 tahun memiliki kemampuan akses informasi secara efektif dan efisisen yaitu prosentase yaitu75,0%. Sebaliknya di usia >45 tahun keatas mempunyai kekmampuan akses informasi yang sangat rendah dengan prosentase 60,0% .

Dengan adanya hasil temuan diatas, bahwa usia 36-45 tahun memiliki pengalaman dalam hal mencari informasi yang lebih baik, hal tersebut dikarenakan, mereka mempunyai berbagai pengalaman dalam hal mengajar hingga memberikan berbagai informasi terutama, dan pengalaman-pengalaman tersebut mereka dapatkan dari hasil mengikuti pelatihan atau seminar-seminar yang pernah mereka lakukan dan menurut (Tapscott dalam Sugihartati

2010:56)¹⁶ menyatakan bahwa generasi yang muncul sekitar tahun 1965-1976 ini dinamakan: *The Baby Bust* atau sering disebut *Generasi X*. *Gen Xers* ini disebut-sebut merupakan the best-educated group dan mereka umumnya menyadari tumbuh dalam iklim persaingan global yang makin ketat dan menyadari benar arti penting pendidikan, sehingga sebagian besar dari generasi ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan menghargai pendidikan sebagai modal sosial yang penting untuk menyongsong masa depan

Sedangkan untuk rentang usia 25 – 35 juga memiliki kemampuan akses informasi yang cukup tinggi juga, hal tersebut didukung dengan adanya ICT (*Information, Communication and Technology* yaitu munculnya Gadget seperti handphone smartphone, ipad dan komputer dan Internet yang saat ini yang sangat membantu dalam hal mengakses informasi secara cepat dan mudah, seperti yang diungkapkan (Tapscott dalam Sugihartati 2010:56)¹⁷ bahwa generasi ini dilahirkan antara tahun 1977-1997. Generasi ini disebut Net Generation, Gen Y atau Millenials karena mereka tumbuh di tengah perkembangan dan kecanggihan teknologi internet dan Net Generation juga telah tumbuh dalam lingkungan sosial dan kebiasaan sejak awal yang telah akrab dengan internet.

Sejak kemajuan teknologi semakin cepat, terutama adanya jaringan internet, pencarian informasi akan semakin cepat dan mudah, sehingga kemampuan dalam mengakses informasi akan mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga kemampuan literasi informasi pun akan semakin baik, menurut Takahira (2004) dalam penelitiannya mengenai dampak penggunaan Internet terhadap *Information Literacy*, menjelaskan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara jumlah penggunaan internet dengan kemampuan dalam penggunaan informasi. Dimana jumlah penggunaan internet yang tinggi menyebabkan derajat yang lebih tinggi dalam peningkatan kemampuan penggunaan informasi meliputi komponen-komponen seperti kemampuan mengumpulkan informasi, kemampuan menilai informasi, kemampuan mengekspresikan informasi dan kemampuan menilai informasi.

Sehingga dengan adanya kemampuan dalam penggunaan internet dimungkinkan seseorang telah memiliki kemampuan dalam pencarian informasi. Dengan begitu para Staf pengajar tentunya harus memiliki kemampuan mengakses informasi yang cukup, dengan

¹⁶ (Tapscott dalam Sugihartati 2010:56)

¹⁷ ibid

didukung berbagai teknologi informasi, dimana pada kelas RSBI dilengkapi dengan berbagai fasilitas ICT yang lengkap demi kelancaran pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penelitian ini mendeskripsikan “Information Literacy” pada Staf Pengajar di SMAN RSBI 15 dan SMA RSBI Khadijah Surabaya. Dimana Kemampuan *Information Literacy* dinilai berdasarkan 5 standar komponen literasi Informasi yaitu Menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan, Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis, Menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu dan Memahami aspek ekonomi, hukum dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi. Dari kelima komponen tersebut peneliti merinci untuk melihat bagaimana gambaran Information Literacy Staf pengajar di SMAN 15 dan SMA Khadijah Surabaya . Dari hasil yang didapat peneliti setelah melakukan observasi dan penyebaran kuesioner maka dapat diketahui beberapa temuan antara lain meliputi kesimpulan sebagai berikut :

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran literasi informasi pada staf pengajar sekolah RSBI di Surabaya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan berikut ini:

1. Gambaran umum sebagai berikut :

- Dalam penggunaan sumber informasi bahwa para staf pengajar dari kedua sekolah tersebut lebih memilih Internet, di SMA Khadijah memilih sumber informasi Internet sebesar 42.9 % dan SMAN 15 sebesar 47.1%
- Dalam penggunaan search engine bahwa staf pengajar dari kedua sekolah menggunakan Google, di SMA Khadijah penggunaan Google dengan prosentase 90.5% dan di SMAN 15 sebesar 38.2%
- Keterkaitan usia staf pengajar SMA Khadijah dan total tingkat literasi informasi mempunyai total tingkat literasi informasi yang sedang dengan prosentase 66,7%, sedangkan di SMAN 15 juga memiliki total kemampuan tingkat literasi informasi yang sedang juga dengan prosentase 82,4%, dari hasil tersebut dimana total tingkat kemampuan literasi informasi staf pengajar di kedua sekolah terdapat dikategori sedang

- Keterkaitan antara Usia staf pengajar SMA Khadijah dengan kemampuan mengakses informasi memiliki kemampuan dikategori sedang 57,1 %, Sedangkan di SMAN 15 juga memiliki kemampuan mengakses informasi dikategori sedang 61,8%, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan mengakses informasi dari staf pengajar di kedua sekolah tersebut terdapat dikategori Sedang
- Keterkaitan antara pendidikan terakhir para staf pengajar SMA Khadijah dengan kemampuan evaluasi informasi dan sumbernya secara kritis memiliki kemampuan yang Sedang dengan prosentase 66,7%, sedangkan di SMAN 15 juga memiliki kemampuan evaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dikategori Sedang dengan prosentase sebesar 73,5%, dari hasil tersebut bahwa pendidikan terakhir para staf pengajar memiliki kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis terdapat di kategori Sedang
- Keterkaitan antara mata pelajaran di SMA Khadijah dengan kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis terdapat dikategori sedang yaitu 66,7%, sedangkan di SMAN 15 juga terdapat dikategori sedang dengan prosentase 70,9%, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mata pelajaran dari kedua sekolah tersebut membutuhkan atau memiliki kemampuan evaluasi informasi dikategori Sedang.

V.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang ada di lapangan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai bahan untuk meningkatkan Information Literacy bagi staf pengajar agar dapat mengidentifikasi, mencari, memilih, mengorganisir dan mengkomunikasikan informasi ditengah-tengah perkembangan teknologi informasi, antara lain sebagai berikut :

1. Kemudahan mengakses informasi memberikan berbagai informasi yang melimpah ruah sehingga dibutuhkan pemahaman akan informasi yang diakses dengan membaca informasi yang dicari sebelumnya
2. Saat ini semakin banyak informasi yang terus bertambah secara cepat dalam tiap menit, maka hal tersebut akan membuat staf pengajar menjadi kesulitan untuk mencari informasi secara jelas dan akurat, oleh karena itu setidaknya diadakan pendidikan Literasi Informasi bagi staf pengajar demi menunjang kinerja kegiatan

belajar mengajar, agar memperoleh sebuah pembelajaran yang baik juga terhadap siswa-siswinya secara berkelanjutan.

3. Intensitas pencarian informasi yang semakin tinggi setidaknya pihak sekolah memberikan akses yang lebih mudah kepada para staf pengajar untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat dengan memberikan tinjauan literatur yang bersifat informasi tercetak atau buku-buku yang *up to date* dan sesuai dengan kebutuhan informasi para staf pengajar . karena bagaimanapun buku merupakan informasi yang dapat di pertanggungjawabkan dari segi konten informasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2001). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan .(2005). *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu –Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Diane Lee. (2002). “ *A Brief History of Information Literacy*. diakses pada tanggal 2/10/2011 tersedia di http://www.slais.ubc.ca/course/libr500/01-02-wt2/www/D_Lee/history.htm
- Eisenberg, Michael. B. (2004). *Information Literacy: Essential skills for the Information Age*: London. Libraries Unlimited
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Faisal, Sanapiah. (2005). *Format-Format Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Pustaka
- Harian Surya. (2008). *90 persen guru MIPA Gaptek* . diakses pada tanggal 04/10/2011. tersedia di http://www.klubguru.com/2view.php?subaction=showfull&id=1205260307&archive=&start_from=&ucat=1&do=berita/
- Hasugian, J.(2008). *Library Skills dan computer mahasiswa baru pengguna Perpustakaan Universitas Sumatera Utara tahun akademik 2002/2003*.USU Digital Library. Retrieved 10/04/2012. tersedia di <http://respository.usu.ac.id/bitstream/1234567879/1734/1/perpus-jonner5.pdf>
- Ishak. 2006, “kebutuhan informasi mahasiswa program pendidikan dokter spesialis (PPDS) FK-UI dalam memenuhi tugas journal reading.”Pustaha: Jurnal studi perpustakaan dan informasi, vol.2,no.2 desember 2006, tersedia pada <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17058/1/pus-des2006-3.pdf>
- Manuel, Kate. (2004). *Information*. Diakses tanggal 16/11/2011, tersedia di <http://lib.nmsu.edu/instruction/Is311/textbook/information.pdf>
- Merchant, Lucy .(2002). “*Information Literacy of teachers and pupils in secondary school*”. Journal of LibrariansSHIP AND Information Science.

- Pendit, Putu Laxman. (2008). *Perpustakaan Digital Dari A sampai Z*. Jakarta: Citra Karyakarsa Mandiri.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian : Public Relation & Komunikasi*. ed 1 - cet.1. Jakarta : PT. Raja Grafindo Pesada.
- Samosir, Fransiska Timoria. (2010). *Literasi Informasi Mahasiswa S2 Pascasarjana pada Layanan Digital Perpustakaan USU*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan. diakses pada tanggal 29/03/2011. Tersedia di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18563/3/Chapter%20II.pdf>
- Sidiknas. (2010). *Olimpiade Siswa* . diakses pada tanggal 07/10/2011. Tersedia di http://www.kemdiknas.go.id/kemdiknas/Sekolah_Dasar/Olimpiade_Siswa
- SINDO. (2010). *Guru RSBI Gagap bahasa Inggris*. diakses pada tanggal 05/10/2011. tersedia di <http://www.seputar indonesia.com/ediscetak/content/view/358303/>
- SMA Negeri 1 Blitar. 92010). *Sertifikasi Cambridge*. Diakses pada tanggal 03/10/2011. Tersedia di http://www.sman1blitar.sch.id/j/index.php?option=com_content&view=article&id=55:sertifikasi-cambridge&catid=34:program-unggulan&Itemid=18
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Masyarakat & perpustakaan: di era Revolusi Informasi*. Surabaya: Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
- Suherman. (2009). *Literasi Informasi: Kunci kemajuan yang terbangun* . Diakses pada tanggal 24/02/2011. Tersedia di <http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/index.php/literasi-informasi-kunci-kemajuan-yang-terbuang>
- Suliyanto.2005. *Analisa Data: Dalam Aplikasi Pemasaran*. Ghalia Indonesia: Bogor
———. ——. *Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional*. diakses pada tanggal 05/10/2011. tersedia di <http://dikdas.kemdiknas.go.id/docs/Kebijakan-SBI.pdf>
- Takahira,M., Ando, R., Sakamoto.2004. *The effects of internet use on information Literacy : A panel Study With Japanese Elementary School Students*. Diakses tanggal 24 Oktober 2012, tersedia di <http://www.edit.lib.org>

———. (2011). *Uang Penghargaan menunggu guru pembimbing*. diakses pada tanggal 07/10/2011 tersedia di <http://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita-552-uang-penghargaan-menunggu-guru-pembimbing-osn.html>

———. . Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diakses pada tanggal 05/10/2011. tersedia di http://dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf/ /